
Bullying In Higher Education: Presdiposisi Bully-Victim terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Mahasiswa

Onieqie Ayu Dhea Manto¹, Paul Joae Brett², NitoDewi Wulandari³

¹*Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

³Staff Laboratorium Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin

*Email: onieqie@unism.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.738>

Abstrak

Latar Belakang: *Global Education Digest* 2011 UNESCO, kekerasan dan *bullying* di sekolah terjadi diseluruh dunia, diperkirakan 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan dan *bullying* di sekolah. Indonesia, tahun 2016 sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Tahun 2017, korban *bullying* sejumlah 129 dan pelaporan pelaku sejumlah 116. Tahun 2018 korban *bullying* sejumlah 107 dan pelaporan pelaku sejumlah 127. *Bullying* dapat berakibat negatif terhadap korban maupun pelaku, yaitu mengalami masalah kejiwaan, sosial, penurunan performa akademik, peluang melakukan *bullying* pada orang lain, bahkan sampai bunuh diri. Salah satu penyebab masih terjadinya *bullying* adalah riwayat pelaku sebagai korban *bullying*, atau yang dikenal dengan *bully-victim*. Lingkaran perilaku *bullying* ini dapat terjadi terus menerus dan menjadi ancaman kejadian *bullying* kedepan.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat korban *bullying* terhadap kejadian perilaku *bullying* pada mahasiswa keperawatan Universitas Sari Mulia.

Metode: penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui survei angket menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0,039 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (pelaku).

Simpulan: pengalaman *Bullying* yang masih terjadi di kalangan anak perlu lebih ditingkatkan dalam memberikan dukungan terhadap korban dan pelaku agar tidak terjadi gangguan kesehatan baik fisik maupun psikologis bahkan menyebabkan pengaruh hubungan sosial dengan teman sebaya.

Kata Kunci : *Bullying*, Korban, pelaku, perilaku, Riwayat

Bullying in Higher Education: Bullying-victim Predisposition to Bullying Behavior in Students

Onieqie Ayu Dhea Manto¹, Paul Joae Brett², NitoDewi Wulandari³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

³Staff Laboratorium Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin

*Email: onieqie@unism.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.738>

Abstract

Background: UNESCO Global Education Digest 2011, violence and bullying in schools occurs worldwide, an estimated 246 million children and adolescents experience violence and bullying in schools. In Indonesia, in 2016 there were around 253 cases of bullying, consisting of 122 children who were victims and 131 children became perpetrators. In 2017, there were 129 victims of bullying and 116 reporting of perpetrators. In 2018 there were 107 victims of bullying and 127 reporting of perpetrators. Bullying can have a negative impact on both victims and perpetrators, namely experiencing psychological, social problems, decreased academic performance, opportunities for bullying others. others, even to the point of committing suicide. One of the causes of bullying still happening is the history of the perpetrator as a victim of bullying, or what is known as bully-victim. This circle of bullying behavior can occur continuously and become a threat to bullying in the future.

Purpose: This study was to determine the relationship between the history of bullying victims and the incidence of bullying behavior in nursing students at Sari Mulia University.

Methods: this study uses a descriptive quantitative method with data collection through a questionnaire survey using the chi square test.

Results: The results of statistical tests obtained p value of 0.039 (< 0.05), it can be concluded that there is a significant relationship between the history of bullying victims and bullying behavior (perpetrators).

Conclusion: the experience of bullying that still occurs among children needs to be further improved in providing support to victims and perpetrators so that there are no health problems, both physical and psychological, even causing the influence of social relations with peers.

Keywords: Bullying - victim, behavior, history, perpetrator,

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah keberlanjutan dari *Millennium Development Goals (MDGs)*, SDGs memiliki 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB hingga tahun 2030. Program SDGs pada tujuan ke

16.2, menjelaskan tentang mengakhiri kekerasan, eksploitasi, perdagangan dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak. Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa

serta negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan laporan *Global Education Digest 2011 UNESCO*, Kekerasan dan *bullying* di sekolah terjadi di seluruh dunia dan mempengaruhi sebagian besar anak-anak dan remaja. Diperkirakan 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah dan *bullying* dalam beberapa bentuk setiap tahun. Perkiraan proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak intimidasi sekolah berbeda-beda di setiap negara dan studi, $\leq 10\%$ - $\geq 65\%$. 100.000 anak muda di 18 negara, dua pertiga responden melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying* (UNESCO, 2017).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (KPAI, 2017), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan

sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai agresi fisik atau verbal yang disengaja dan diulang. Selain itu, ini melibatkan kekuatan yang tidak setara antara pelaku *bullying* dan pelaku *bullying* dan menyebabkan kesusahan bagi pelaku *bullying* (Arnarsson, Arsaell dan Bjarnason, Thoroddur, 2018).

UNICEF (2016), sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami tindakan *bullying*. Terdapat beberapa factor terjadinya perilaku *bullying*, dalam sebuah studi mengidentifikasi Faktor-faktor kejadian *bullying* antara lain individu (biologi dan temperamen), keluarga, peer group, dan faktor komunitas, sekolah media, dan etnik (Peguero & Anthony, 2019; Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017; Sufriani & Sari, 2017; Fithria & Auli, 2016).

Semua pihak bertanggungjawab mengatasi permasalahan ini, baik dari pihak keluarga, pemerintah dan pihak terkait. Salah satu pihak terkait adalah perawat. Perawat memiliki peranan yang dapat membantu mengatasi

permasalahan ini. Peran perawat sebagai komunikator, edukator, advokat dan konselor diharapkan mampu melaksanakan peran yang penting dalam membantu penanganan korban kekerasan pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2014).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik *non probability sampling* dengan minimal sampel menggunakan rumus Slovin (Sujarweni VW, 2014; Riyanto A, 2011, Notoatmojo, 2010) didapatkan sebanyak 165 responden. Analisis menggunakan Uji *chi square*, dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Usia Mahasiswa Keperawatan

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	17 – 19	55	33,4
2	20 – 23	104	63
3	> 23	6	3,6
Jumlah		181	165

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia 20 – 23 tahun sebanyak 104 responden (63%).

Tabel 2 Distribusi Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	28	17
2.	Perempuan	137	83
Jumlah		181	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan sebanyak 137 responden (83%).

Tabel 3 Distribusi Jenis – jenis *bullying* yang dialami Mahasiswa Keperawatan

No.	Jenis – jenis <i>Bullying</i>	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Fisik	23	19,8
2	<i>Verbal</i>	48	41,5
3	Psikologis	9	7,7
4	Relasional	3	2,6
5	<i>Cyber</i>	33	28,4
Jumlah		116	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan Jenis – jenis *bullying* yang dialami Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sari Mulia Banjarmasin terbanyak yaitu *verbal* sebanyak 48 responden (41,5%)

Tabel 4 Hubungan riwayat korban *bullying* terhadap kejadian perilaku *bullying* (Pelaku)

Riwayat Korban Bullying	Perilaku Bullying (Pelaku)				Total		OR (95% CI)	p value (Continuity Correction)
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak	18	41,9	25	58,1	43	100	2,309 (95% CI:1,107-4,817)	0,039
Ya	29	23,8	93	76,2	122	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas uji *Continuity Correction* digunakan karena tabel dalam uji statistik adalah tabel 2x2 dan tidak ada nilai $expected < 5$. Hasil analisis hubungan antara riwayat korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (pelaku) diperoleh bahwa ada sebanyak 25 mahasiswa yang tidak memiliki riwayat korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*, sedangkan diantara mahasiswa yang memiliki riwayat korban *bullying*, ada 93 mahasiswa menjadi pelaku *bullying*. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0,039 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (pelaku). Hasil analisis diperoleh OR 2,309 artinya mahasiswa yang memiliki riwayat korban *bullying* mempunyai risiko 2,3 kali lebih tinggi menjadi pelaku *bullying* dibandingkan

dengan mahasiswa yang tidak memiliki riwayat korban *bullying*.

PEMBAHASAAN

Pada tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia 20 – 23 tahun sebanyak 104 responden (63%), pada usia remaja anak cenderung ingin lebih banayak menghabiskan waktunya diluar rumah dan berkeinginan untuk tidak terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman pada teman sebayanya (Santrock, 2007 dalam Hidayati, 2019). Pengaruh teman sebaya cukup dominan dikarenakan lebih banyak menghabiskan waktu bersama – sama kemudian menimbulkan kelompok – kelompok (genk) teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pells, Portela & Revollo, (2016); Arnarsson dan Bjarnason (2018) perilaku *bullying* pada remaja terjadi dikarenakan usia remaja yang masih mencari jati diri, pemikiran yang belum sepenuhnya matang dan berfikir logis yang masih memiliki persepsi sendiri terhadap dirinya dan orang disekitarnya termasuk teman sebaya, membandingkan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Remaja berfikir bahwa teman sebaya yang dimiliki merupakan yang penting, memiliki kelompok bermain menjadi target utama dalam membina hubungan pertemanan dan terlalu khawatir tentang status diri mereka dalam kelompok teman sebaya sehingga secara alami memberikan efek penindasan terjadi.

Pada tabel 2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan sebanyak 137 responden (83%), Perbandingan yang cukup signifikan dibandingkan laki – laki akan tetapi jika melihat data sebaran jumlah keseluruhan populasi pada tabel 2 dapat dilihat jumlah responden laki – laki sebanyak 28 responden yang menjadi memiliki pengalaman *bullying* sebanyak 27 responden artinya 96,4% hampir seluruhnya memiliki pengalaman *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huang, 2019) yang mengatakan bahwa korban laki – laki lebih didominasi mengalami tindakan kekerasan secara fisik dibandingkan perempuan akan tetapi perempuan cenderung melakukan verbal – *bullying*.

Penelitian lain yang sejalan bahwa laki – laki lebih mungkin cenderung melakukan

tindakan kekerasan karena saat melakukan tindakan kekerasan dapat mengubah perasaan yang buruk menjadi lebih baik, membuktikan bahwa sirinya lebih jantan dengan teman sebaya dan salah satu bentuk promosi diri (Rigby, 2020). Kepuasan hidup juga dirasakan oleh laki – laki saat melakukan penindasan terhadap korban didasarkan pada situasi yang negatif (memiliki perbandingan hidup dan merasa kesepian) (Arnarsson dan Bjarnason, 2018).

Pada tabel 3 karakteristik responden berdasarkan Jenis – jenis *bullying* yang dialami (korban dan pelaku) terbanyak yaitu *verbal* sebanyak 48 responden (41,5%), penelitian ini terdapat 5 jenis *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dan dialami oleh korban yaitu fisik sebanyak 23 responden (19,8%), psikologis sebanyak 9 responden (7,7%), Relasional sebanyak 3 responden (2,6%) dan *Cyber* sebanyak 33 responden (28,4%).

Bullying pada jenis *verbal* sering sekali terjadi tanpa disadari oleh pelaku, *bullying* jenis ini yang sering dialami oleh perempuan dibandingkan laki – laki, perempuan lebih cenderung menggunakan kata – kata yang kasar, menyindir secara tidak langsung dan bahkan

mengejek ketika tidak menyukai teman sebaya yang dianggap oleh kelompok mereka tidak sebanding dengan mereka (Huang 2019).

Bullying jenis *Cyber* sebanyak 33 responden (28,4%). Penindasan melalui *cyber* merupakan kejahatan yang terlogolong tidak serius dan sekarang menjadi sangat serius karena begitu maraknya terjadi *cyber – bullying* dikalangan remaja. Bahkan pemerintah Indonesia telah menetapkan salah satu bentuk undang – undang dalam tindakan *cyber – bullying*. *Cyber-bullying* memiliki dampak yang luar biasa yang mampu membuat korban mengalami depresi akibat komentar negatif, penyebaran berita palsu bahkan mengunggah video yang mencermarkan korban (Nurhadiyanto, 2020).

Pada tabel 4 didapatkan Hasil analisis hubungan antara riwayat korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (pelaku), ada sebanyak 25 mahasiswa yang tidak memiliki riwayat korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*, sedangkan diantara mahasiswa yang memiliki riwayat korban *bullying*, ada 93 mahasiswa menjadi pelaku *bullying*. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,039 (< 0,05)

maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (pelaku). Hasil analisis diperoleh OR 2,309 artinya mahasiswa yang memiliki riwayat korban *bullying* mempunyai risiko 2,3 kali lebih tinggi menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki riwayat korban *bullying*.

Hal ini sejalan dgn hasil penelitian Guadix, Gini & Calvete (2014) yang mengemukakan bahwa riwayat *bullying* terdahulu sangat mempengaruhi tingkat ppsikologis dan bahkan sampai memerlukan intervensi yang serius dalam menanggapi masalah tersebut dan riwayat sebagai pelaku akan selalu terus berlanjut dan berkesinambungan jika tetap berada pada satu kelompok dengan sesama pelaku dan tidak dilakukan pmebinaan yang tepat pada pelaku. Perilaku *bullying* (pelaku) yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk manifestasi dari pengalaman yang didapat pelaku dimasa lampau.

Pengalaman *bullying* yang didapatkan sebagai dampak *bullying* sesuai dgn hasil penelitian J. Li, A.M. Sidibe, X. Shen, T.

Hesketh (2019) yang menyatakan bahwa riwayat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku didasarkan pengalaman yang mereka dapatkan diantaranya karena hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis, teman sebaya dan pengaruh lingkungan (sekolah) bahkan sekolah juga memiliki tradisi tersendiri dalam melakukan intimidasi pada seorang korban yang dianggap mereka tidak layak untuk bergabung pada sekolah mereka sehingga perundungan akan terus berlangsung bahkan ketika korban sudah tidak berada di lingkungan sekolah tersebut para pelaku akan mencari korban yang baru hal inilah yang dinamakan tradisi sekolah yang masih sering berlanjut di sekolah – sekolah tertentu.

Pengalaman *bullying* juga merupakan salah satu bentuk kekecewaan pelaku *bullying* yang tidak dapat membawa korban *bullying* untuk turut terlibat dalam perilaku intimidasi yang akhirnya berdampak menjadi perilaku *bullying* yang mana pelaku cenderung tidak bias menerima dan akan terus menyalahkan korban atas kekecewaan yang pelaku dapatkan (Chapin, J., & Coleman, G, 2017).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan tersebut maka perlu adanya

memberikan perhatian pada Mahasiswa yang pernah menjadi korban dengan menciptakan lingkungan yang akan membuat korban merasa dirinya berharga dan dapat memiliki teman yang dipercaya untuk meningkatkan harga dirinya. Sedangkan untuk pelaku bias diberikan perhatian untuk terus diberikan pengertian bahwa tindakan yang pernah dilakukannya akan membahayakan orang lain dan merupakan perbuatan yang buruk yang tidak layak untuk diulang kembali dan mulai membantunya untuk membentuk pertemanan yang baik agar tidak terjadi *bullying* berulang dan berkesinambungan

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0,039 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat korban *bullying* dengan perilaku *bullying* (pelaku). Hasil analisis diperoleh OR 2,309 artinya mahasiswa yang memiliki riwayat korban *bullying* mempunyai risiko 2,3 kali lebih tinggi menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki riwayat korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnarsson, Arsaell dan Bjarnason, Thoroddur (2018). *The Problem with Low-Prevalence of Bullying*. International Journal of Environmental Research and Public Health. 15, 1535; doi:10.3390/ijerph15071535.
- Chapin, J., & Coleman, G. (2017). *Siklus cyberbullying: Beberapa pengalaman diperlukan*. Jurnal Ilmu Sosial, 54(3), 314–318. doi:10.1016/j.soscij.2017.03.004
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). *Bullying Behaviour of Adolescents Based on Gender, Gang and Family*. Jurnal Ners, 12(1), 126-132.
- Fithria, Rahmi Auli. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying*. Idea Nursing Journal , 7(3); 9-17.
- Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An exploration of effects of *bullying* victimization from a complete mental health perspective. *Sage Open*, 6(1), 2158244015623593.
- Guadix M.G, Gini .G, Esther Calvete (2015). *Stability of cyberbullying victimization among adolescents: Prevalence and association with bully–victim status and psychosocial adjustment*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.07>
- Hopeman, Suarni dan Lasmawan. (2020). *Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)*. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Vol. 4 No 1, Pebruari 2020 ISSN: 2613-9553/56-59
- Huang, S. T., & Vidourek, R. A. (2019). *Bullying* Victimization Among Asian-American Youth: a Review of the Literature. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(3), 187-204.
- Huang, Y., Espelage, D. L., Polanin, J. R., & Hong, J. S. (2019). A meta-analytic review of school-based anti-bullying programs with a parent component. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 32-44.
- Li, J., Sidibe, AM, Shen, X., & Hesketh, T. (2019). *Insiden, faktor risiko dan gejala psikosomatik untuk intimidasi tradisional dan cyberbullying pada remaja Cina*. Tinjauan Layanan Anak dan Remaja, 104511. doi:10.1016/j.childyouth.2019.104/S0190-7409(19)30685-1
- KPAI. (2017). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017> .Diakses pada 18/08/2019 09.30 WITA.
- Lazuras L, Barkoukis V, Tsorbatzoudis H, (2017). *Face-to-face bullying and cyberbullying in adolescents: Trans-contextual effects and role overlap*, Technology in Society, doi: 10.1016/j.techsoc.2016.12.001./ 48, 97-101.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). *Bullying* in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, health & medicine*, 22(sup1), 240-253.

- Nofianti, N., Koa, A. J. A. F., Siatang, W., & Hunowu, I. A. (2019). KARAKTERISTIK DAN RIWAYAT DI *BULLYING* DENGAN PERILAKU *MEMBULLYING*. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 187-189.
- Nurhadiyanto, L. (2020). ANALISIS CYBER *BULLYING* DALAM PERSPEKTIF TEORI AKTIVITAS RUTIN PADA PELAJAR SMA DI WILAYAH JAKARTA SELATAN. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 113-124.
- Peguero, Anthony A. (2019). *Introduction to the Special Issue on Significance of Race/Ethnicity in Bullying*. *International Journal of Bullying Prevention* 1:159–160. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00032-8>
- Pells, Kirrily; Ogando Portela, Maria José; Espinoza Revollo, Patricia (2016). *Pengalaman Penindasan Sebaya di kalangan Remaja dan Efek Terkait pada Hasil Dewasa Muda: Bukti Longitudinal dari Ethiopia, India, Peru dan Vietnam*, *Makalah Diskusi Innocenti* no. IDP_2016_03, Kantor Penelitian UNICEF - Innocenti, Florence
- Rigby, K. (2020). How teachers deal with cases of *bullying* at school: what victims say. *International journal of environmental research and public health*, 17(7), 2338.
- Riyanto A. (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sastroasmoro S, Ismael S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 5. Jakarta: Sagung Seto. Hal 104-382.
- Sufriani, Eva Purnama Sari. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah. Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* , 8(3).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *School Violence and Bullying Global Status Report*. ISBN 978-92-3-100197-0. Paris
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 50-64.
- Yunita Bulu, Neni Maemunah, Sulasmini. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1).
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku *bullying*: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- Zakiah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal penelitian dan PPM, FISIP Universitas Padjadjaran*, 4(2);129-389.